

b. Nazaruddin Sjamsuddin

“Nasionalisme adalah suatu konsep yang berpendapat bahwa kesetiaan individu diserahkan sepenuhnya kepada Negara”.³

c. Mahatma Gandhi

“Buat saya, maka cinta saya pada tanah air itu, masuklah dalam cinta pada segala manusia”.⁴

Sementara menurut Sartono Kartodirjo, bahwa nasionalisme memuat tentang kesatuan/unity, kebebasan/*liberty*, kesamaan/*equality*, demokrasi, kepribadian nasional serta prestasi kolektif.⁵ Jadi nasionalisme adalah suatu paham kesadaran untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa karena adanya kebersamaan kepentingan, rasa senasib sepenanggungan dalam menghadapi masa lalu dan masa kini serta kesamaan pandangan, harapan dan tujuan dalam merumuskan cita-cita masa depan bangsa. Untuk mewujudkan kesadaran tersebut dibutuhkan semangat patriot dan perikemanusiaan yang tinggi, serta demokratisasi dan kebebasan berfikir sehingga akan mampu menumbuhkan semangat persatuan dalam masyarakat pluralis.

³ Nazaruddin Syamsudin, *Bung Karno Kenyataan Politik dan Kenyataan Praktek*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), hlm. 37.

⁴ Iman Toto K Raharjo dan Suko Sudarso, *Bung Karno, Islam, Pancasila dan NKRI*, (Jakarta: KNRI, 2006), hlm. 7.

⁵ Sartono Kartodirjo, *Multidimensi Pembangunan Bangsa Etos Nasionalisme dan Negara Kesatuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 60.

Nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang sejak awal anti kolonialisme dan anti imperialisme karena kolonialisme dan imperialisme inilah yang menghilangkan harga diri manusia (*the human dignity*).⁶ Pembentukan Indonesia sebagai Nation selain faktor kesamaan geografis, bahasa, kohesifitas ekonomi, dan yang paling pokok adalah make up psikologis sebagai bangsa terjajah. Pengalaman penderitaan bersama sebagai kaum terjajah melahirkan semangat solidaritas sebagai satu komunitas yang mesti bangkit dan hidup menjadi bangsa merdeka. Semangat tersebut oleh para pejuang kemerdekaan dihidupi tidak hanya dalam batas waktu tertentu, tetapi terus-menerus.

Substansi Nasionalisme Indonesia mempunyai dua unsur: *Pertama*, kesadaran mengenai persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang terdiri atas banyak suku, etnik, dan agama. *Kedua*, kesadaran bersama bangsa Indonesia dalam menghapuskan segala bentuk penjajahan dan penindasan dari bumi Indonesia.⁷ Dalam pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan dengan jelas dinyatakan “atas nama bangsa Indonesia”, sedang dalam Pembukaan UUD 1945 secara tegas dikatakan, “segala bentuk penjajahan dan penindasan di dunia

⁶ Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 7.

⁷Redaksi Great publisher, *buku pintar politik: sejarah, pemerintahan, dan ketatanegaraan*, (Yogyakarta: Galang Perss, 2009), hlm.64.

harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan.”

2. Latar Belakang Munculnya Nasionalisme

Nasionalisme muncul dan berkembang menjadi sebuah paham (*isme*) yang dijadikan sebagai landasan hidup bernegara, bermasyarakat dan berbudaya dipengaruhi oleh kondisi histori dan dinamika sosio kultural yang ada di masing-masing negara.

Pada mulanya unsur-unsur pokok nasionalisme itu terdiri atas persamaan-persamaan darah (keturunan), suku bangsa, daerah tempat tinggal, kepercayaan agama, bahasa dan kebudayaan.⁸ Nasionalisme akan muncul ketika suatu kelompok suku yang hidup di suatu wilayah tertentu dan masih bersifat primordial berhadapan dengan manusia-manusia yang berasal dari luar wilayah kehidupan mereka.⁹ Lambat laun ada unsur tambahan, yaitu dengan adanya persamaan hak bagi setiap orang untuk memegang peranan dalam masyarakat (demokrasi politik dan demokrasi sosial) dan serta ada kepentingan persamaan ekonomi.¹⁰

⁸ Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*, Jilid I, (Jakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1964), hlm. 76.

⁹ Decki Natalis Pigay Bik, *Evolusi Nasionalisme dan Sejarah Konflik Politik di Papua*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002), hlm. 55.

¹⁰ Ensiklopedi *Nasional Indonesia*, Jilid 11, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990), hlm. 31.

Inilah yang kemudian dikenal dengan istilah nasionalisme modern.

Dilihat dari perkembangannya, nasionalisme mula-mula muncul menjadi kekuatan penggerak di Eropa Barat dan Amerika Latin pada abad ke-18.¹¹ Ada yang berpendapat bahwa manifestasi nasionalisme muncul pertama kali di Inggris pada abad ke-17, ketika terjadi revolusi Puritan.¹² Namun dari beberapa pendapat tersebut dapat dijadikan asumsi bahwa munculnya nasionalisme berawal dari Barat (yang diistilahkan oleh Bung Karno sebagai nasionalisme Barat) yang kemudian menyebar ke daerah-daerah jajahan.¹³ Perasaan yang mirip dengan nasionalisme sudah banyak dimiliki oleh rakyat waktu itu, meskipun hanya sebatas pada individu saja (fanatisme pribadi) yang muncul jika ada bahaya yang mengganggu atau membahayakan eksistensi mereka (masyarakat koloni) atau keluarga serta golongan mereka.¹⁴ Sementara munculnya nasionalisme negara-negara di kawasan Asia-asia Tenggara (yang menurut Bung Karno sebagai nasionalisme Timur) yang banyak dipengaruhi oleh gejala *imperialisme* yang

¹¹ Ensiklopedi *Nasional Indonesia*, Jilid 11, hlm. 31.

¹² Badri Yatim *Bung Karno, Islam dan Nasionalisme*, hlm. 64

¹³ Nazaruddin Syamsudin, *Bung Karno Kenyataan Politik dan Kenyataan Praktek*, hlm. 41.

¹⁴ Hans Kohn, *Nasionalisme, Arti dan Sejarahnya*, hlm. 12

dikembangkan bangsa Eropa di Negara-negara Asia. Sehingga pada dasarnya munculnya nasionalisme sebagai reaksi mendasar untuk memerangi penjajah sekaligus merebut dan mempertahankan kemerdekaan Negeranya. Gerakan nasionalisme Indonesia bangkit sejak tahun 1908 namun bentuk nasionalisme yang berkembang pada saat itu kebanyakan masih bersifat kedaerahan kelompok, belum pada tataran kesatuan kenegaraan. Di beberapa negara Islam, gerakan nasionalisme terjadi pada penghujung abad ke – 19, dimana sebagian besar wilayah Islam sudah di bawah kekuasaan Barat Kristen, baik di bidang ekonomi, militer maupun politik yang mengakibatkan runtuhnya susunan politik Islam yang tradisional yang kemudian terjadilah perlawanan untuk menentang intervensi Kolonialis tersebut. Diantaranya adalah munculnya para tokoh gerakan Islam seperti Jamaluddin al-Afghani, dengan seruannya menentang imperialisme dan mengusahakan kebebasan, meningkatkan kesadaran intelektual yang berakar pada sikap kembali kepada Islam .¹⁵ Dalam perkembangannya, nasionalisme yang muncul diberbagai Negara tersebut tidak langsung mengilhami bentuk-bentuk ideologi serta dijadikan falsafah Negara. Sehingga cinta tanah air tidak hanya mempunyai makna merebut dan mempertahankan kemerdekaan tapi lebih dari

¹⁵ John L. Esposito, *Islam dan Politik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 82.

itu mempunyai banyak implikasi dari istilah itu. Dengan adanya akar nasionalisme sebagai rasa cinta tanah air, maka disitu pula akan tumbuh sikap patriotisme, rasa kebersamaan, kebebasan, kemanusiaan dan sebagainya. Karena nasionalisme dibangun oleh kesadaran sejarah, cinta tanah air, dan cita-cita politik. Nasionalisme menjadi faktor penentu yang mengikat semangat serta loyalitas untuk mewujudkan cita-cita setiap Negara.¹⁶ Disamping itu pula tumbuh dan berkembangnya nasionalisme tersebut telah melahirkan banyak Negara dan Bangsa merdeka di seluruh Dunia. Hal ini antara lain, disebabkan karena nasionalisme telah memainkan peranan yang sangat penting dan positif di dalam menopang tumbuhnya persatuan dan kesatuan, serta nilai-nilai demokrasi, yang oleh karena itu Negara yang bersangkutan dapat melaksanakan pembangunan Nasional sebagai upaya peningkatan kemakmuran dan peningkatan kualitas pendidikan rakyat.

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam secara fundamental adalah berdasarkan Al-Qur'an yang dengan keuniversalnya terbuka bagi setiap orang untuk mempelajari. Segala bentuk

¹⁶ Dwi Purwoko, *Negara Islam (?)*, (Jakarta: PT. Permata Artitika Kreasi, 2001), hlm. 36.

usaha untuk mengkaji dan menampilkan gagasan-gagasan tentang konsep pendidikan Islam merupakan usaha positif. Hal ini karena agama Islam yang diwahyukan kepada Rasulullah s.a.w adalah mengandung implikasi pendidikan yang bertujuan menjadi *rahmatan lil-alamin*. Setidaknya terdapat tiga istilah yang lazim digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu *al-Tarbiyat*, *al-Ta'lim* dan *al-Ta'dib*.¹⁷ Menurut Ahmad Tafsir sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin kata *tarbiyat* mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik yang didalamnya sudah termasuk mengandung makna mengajar atau *allama*.¹⁸

Sementara menurut beberapa pakar, pendidikan Islam sendiri diartikan di antaranya:

a) Achmadi

“Pendidikan Islam adalah sebagai usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam”.¹⁹

¹⁷ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 70.

¹⁸ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, hlm. 71.

¹⁹ Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 54.

b) Abdurrahman an-Nahlawi

“Pendidikan Islam adalah pendidikan yang mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syari’at Allah SWT”.²⁰

c) Ahmad D. Marimba

“Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.²¹

Dari beberapa pengertian pendidikan Islam di atas dapat kita pahami bahwa proses kependidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia, berupa kemampuan belajar. Sehingga terjadi perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan makhluk sosial serta dalam hubungannya dengan sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai ideal Islam yang melahirkan norma-norma syari’ah dan *akhlakul karimah* untuk mempersiapkan kehidupan dunia akhirat.

²⁰ Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 38-39.

²¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1974), hlm. 23.

2. Dasar Pendidikan Islam

Dalam Melaksanakan proses pendidikan Islam, ada beberapa dasar sebagai pijakan sehingga nantinya mencapai pada tujuan yang diharapkan. Oleh sebab itu pendidikan Islam yang bertujuan membentuk kepribadian muslim yang seutuhnya dijiwai oleh norma Islam, maka harus mempunyai landasan ke mana tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan. Landasan pendidikan yang utama adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

a. Dasar Tauhid

Pada dasarnya tauhid itu sebuah pengakuan atau kesatuan ciptaan Tuhan, maka praktek diskriminasi jelas bertentangan dengan spirit tauhid. Tauhid sebagai penegas dan pembebas bagi manusia dari segala pengkultusan dan penyembahan, penindasan dan perbudakan sesama makhluk/manusia dan menyadarkan manusia bahwa dia mempunyai derajat yang sama dengan manusia lain.²² Dengan tauhid, maka hubungan antar manusia harus didasarkan atas kesetaraan dan keadilan.

b. Dasar Kemanusiaan

Yang dimaksud dengan dasar kemanusiaan adalah pengakuan akan hakikat dan martabat manusia. Hak-hak asasi seseorang harus dihargai dan dilindungi, dan sebaliknya untuk merealisasikan hak-hak tersebut, tidak

²² Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, hlm.56.

dibenarkan pelanggaran terhadap hak-hak orang lain, karena setiap orang memiliki persamaan derajat, hak dan kewajiban yang sama. Yang membedakan hanyalah ketaqwaannya, (Q.S. al-Hujuraat/49:13).²³ Implikasinya dalam pendidikan ialah bahwa setiap orang memiliki hak dan pelayanan yang sama dalam pendidikan, tidak ada diskriminasi gender maupun ras. Selain itu dalam operasional pendidikan harus mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai makhluk jasmani-rohani, dan tidak dibenarkan memperlakukan manusia seperti mesin tanpa jiwa, atau seperti binatang.²⁴ Peniadaan terhadap hak-hak manusia inilah yang akan mengakibatkan dehumanisasi.

c. Dasar Kesatuan Umat Manusia

Yang dimaksud dengan dasar kesatuan umat manusia adalah pandangan yang melihat bahwa perbedaan suku bangsa, warna kulit dan bahasa, bukanlah halangan untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan ini, karena pada dasarnya semua manusia memiliki tujuan yang sama yaitu mengabdikan kepada Tuhan. Prinsip kesatuan ini selanjutnya menjadi dasar pemikiran global tentang nasib umat

²³ Depag, *Al-qur'an Dan Terjemahnya*, (Semarang: Cv Toha Putra, 1989) hlm. 847

²⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm 62-63.

manusia di seluruh dunia. Yaitu pandangan bahwa hal-hal yang menyangkut kesejahteraan, keselamatan, dan keamanan manusia, termasuk masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan, tidak cukup dipikirkan dan dipecahkan oleh sekelompok masyarakat atau bangsa tertentu, melainkan menjadi tanggung jawab antara suatu bangsa dan bangsa lainnya.²⁵

d. Dasar *Rahmatan Lil A'lam*

Adapun yang dimaksud dengan dasar *rahmatan lil 'alamin* adalah dasar yang melihat bahwa seluruh karya setiap muslim termasuk dalam bidang pendidikan adalah berorientasi pada terwujudnya rahmat bagi seluruh alam:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢١﴾

Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (Q.S. Al-Anbiya'/21: 107).²⁶

Pendidikan untuk mencerdaskan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dilaksanakan dalam rangka mewujudkan rahmat bagi seluruh alam. Aktivitas pendidikan sebagai transformasi nilai, ilmu pengetahuan dan teknologi juga dilakukan dalam rangka *rahmatan lil 'alamin*. Semua usaha pendidikan dilaksanakan

²⁵ Abuddin, Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm.63.

²⁶ Depag, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (CV. Toha Putra, 1989), hlm. 508.

dalam rangka membawa kemajuan hidup bagi seluruh umat manusia. Dalam hal ini, *rahmatan lil 'aalamin* merupakan nilai yang dapat mengendalikan ilmu pengetahuan sehingga senantiasa mendatangkan manfaat bagi kehidupan umat manusia dan kelestarian alam lingkungan.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Allah menjadikan manusia sebagai makhluk yang mempunyai kesiapan untuk berbuat baik maupun kejahatan dan mengutus para Rasul-Nya kepada umat manusia agar membimbing mereka untuk beribadat kepada-Nya dan mentauhidkan-Nya. Islam memandang tujuan manusia di alam ini adalah beribadah, serta menjadi khalifah di bumi untuk memakmurkannya dengan melaksanakan syari'at dan mentaati perintah Allah. Allah SWT telah menjelaskan tujuan ini di dalam firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Q.S. Adz-Dzaariyaat/51: 56).²⁷

Manusia yang beriman dan bertaqwa merupakan modal utama pembangunan suatu bangsa. Inilah yang merupakan cita-cita pendidikan kita sejak dulu. Dalam hasil seminar pendidikan se-Indonesia tanggal 7 sampai dengan 11

²⁷ Depag, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 862.

Mei 1960 di Cipayung Bogor, adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi luhur menurut ajaran Islam.

Sedangkan dalam konferensi pendidikan pertama di Mekkah (1977) para ahli sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membina insan yang beriman dan bertaqwa yang mengabdikan dirinya hanya kepada Allah, membina serta memelihara alam sesuai dengan syari'ah serta memanfaatkannya sesuai dengan aqidah akhlak Islam.²⁸ Secara filosofis tujuan pendidikan dibedakan dalam beberapa bidang menurut tugas dan fungsi manusia, yaitu:

- a) Tujuan individual yang menyangkut individu, melalui proses belajar dalam rangka mempersiapkan dirinya dalam kehidupan dunia akhirat.
- b) Tujuan sosial yang berhubungan dengan kehidupan dunia masyarakat sebagai keseluruhan dan dengan tingkah laku masyarakat umum agar dapat serta merubah pribadi, pengalaman dan kemajuan hidupnya.
- c) Tujuan profesional yang menyangkut pengajaran sebagai ilmu seni dan profesi serta sebagai suatu kegiatan dalam masyarakat.²⁹

²⁸ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 181-182.

²⁹ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm.29.

Dalam proses pendidikan, ketiga tujuan di atas dicapai secara integral tidak terpisah dari satu sama lain, dapat mewujudkan tipe manusia paripurna seperti yang dikehendaki oleh ajaran Agama Islam, maka peran keluarga sangat relevan sebagai sarana tercapainya tujuan pendidikan Islam. Adapun tujuan akhir pendidikan Islam pada hakekatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa inti bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir batin di Dunia dan Akhirat. Dengan kata lain pendidikan adalah untuk mewujudkan akhlak yang mulia dan merealisasikan *ubudiyah* kepada Allah di dalam kehidupan manusia baik individual maupun sosial.

BAB III

NASIONALISME BUNG KARNO

A. Biografi Bung Karno

1. Masa Kelahiran Bung Karno

Bung Karno dilahirkan pada saat fajar mulai menyingsing atau juga bisa dikatakan fajar kebangkitan bangsa Indonesia mulai terbit, yaitu dimasa kebangkitan dan pergerakan nasional. Tepatnya pada hari Kamis Pon tanggal 18 Sapar 1831 tahun Saka bertepatan dengan tanggal 6 Juni tahun 1901 di Lawang Seketeng Surabaya. Bung Karno adalah anak kedua dari pasangan suami istri Raden Soekemi Sosrodihardjo dan Idayu Nyoman Ray, sedang kakaknya bernama Soekarmini.¹ Raden Soekemi sendiri tergolong orang yang berpendidikan, sesudah ia tamat dari sekolah rendah kemudian meneruskan pelajaran ke sekolah guru – Kweekschool – di Probolinggo (Jawa Timur), dan ia termasuk pelajar yang terpandai.²

Pada saat pemerintah Belanda mendirikan sekolah rakyat yang pertama kali di Bali, Raden Soekemi mencoba merealisasikan perbendaharaan ilmunya di sekolah rendah tersebut. Berkat kegigihan dan kepandaiannya, pemerintah Belanda lewat Prof. Van De Tuuk memberikan kehormatan

¹ Solichin Salam, *Bung Karno Putra Fajar*, (Jakarta: Gunung Agung, 1966), hlm. 17.

² Solichin Salam, *Bung Karno Putra Fajar*, hlm. 15.

kepada guru muda Soekemi untuk menjadi pembantunya dalam mengadakan penelitian bahasa dan adat istiadat di pulau Bali. Di pulau Bali inilah guru muda Soekemi menyunting seorang dara Bali yang bernama Idayu Nyoman Ray yang kemudian menjadi ibu dari Bung Karno. Untuk beberapa waktu lamanya setelah ia menyuntingnya, Raden Soekemi memboyong Idayu ke Surabaya dengan tetap menjabat sebagai guru di sana.

Ayahhanda Bung Karno sendiri sangat menyukai dan menggemari wayang kulit. Menurutnya wayang kulit di dalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan dan filsafat yang sangat tinggi. Dan kegemarannya ini telah menurun dan mengilhami diri pribadi Bung Karno. Karena kecintaannya terhadap wayang itu pulalah ia diberi nama Soekarno, yang diambil dari nama “Karna”, seorang tokoh dalam pewayangan yang berjiwa kesatria dan bersifat arif serta bijaksana. Sehingga Koesno nama Soekarno di masa kecil sepenuhnya diganti menjadi Soekarno.³

Pada masa kanak-kanaknya, Bung Karno bukanlah tergolong anak yang sehat dan trengginas, akan tetapi Bung Karno adalah anak yang sering sakit-sakitan. Oleh karenanya ia diikutkan kakeknya yang kebetulan merupakan seorang yang pandai mengobati penyakit lewat ilmu ghaibnya ke Tulungagung. Kakeknya yang sangat sayang padanya, bahkan cenderung memanjakannya, telah membentuk diri pribadi Bung Karno menjadi anak yang bengal dan keras kepala. Maka tidak heran jika

³ Solichin Salam, *Bung Karno Putra Fajar*, hlm. 18.

pada usianya yang ke enam tahun ia sudah dijuluki “jago” oleh teman-temannya. Dan ternyata julukan ini tetap disandanginya sampai dalam perjuangan menghadapi pemerintah kolonial. Ia tetap menjadi “jago” di atas podium maupun dalam hal-hal operasional.

2. Pendidikan Bung Karno

Secara formal Bung Karno pertama kali menjalani pendidikannya di Sekolah Desa di Tulungagung. Di sekolah, Bung Karno bukanlah tergolong anak yang pandai dan rajin belajar meskipun bukan berarti dia anak yang bodoh. Hal ini disebabkan oleh belum munculnya kesadaran yang penuh akan pentingnya arti pendidikan. Bung Karno lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mengenang kisah-kisah dalam pewayangan daripada untuk belajar dan membaca. Meskipun demikian ia selalu bertanya tentang apa yang tidak dimengerti baik kepada gurunya atau kepada ayahnya sendiri. Kebiasaan inilah yang mengangkat posisi Bung Karno lebih pandai (kritis) dari teman-temannya, dan menyebabkan ia dipindah sekolah dari Tulugagung ke Sekolah angka dua (Angka Loro) di Sidoarjo. Ketika umurnya masih 12 tahun ia duduk di kelas enam. Karena kesadarannya yang mulai tumbuh yang tentunya tidak lepas dari pengaruh bimbingan bapaknya, Bung Karno mulai belajar dan tumbuh menjadi anak yang cerdas dan pandai. Ini pulalah yang menyebabkan ia dipindahkan dan dimasukkan ke Sekolah “*Eurepeese Lagere School*” (ELS) di Mojokerto. Di sana Bung

Karno di terima di kelas lima, meskipun demikian aktifitas belajarnya semakin giat dan terus ditingkatkan.

Sebagai implementasi dari ketekunan dan kesungguhannya dalam belajar adalah ia tampak rajin menggambar, belajar ilmu bahasa dan berhitung, disamping mengambil les bahasa Perancis pada "*Brynette de La Roche Brune*", yang menyebabkan ia mendapat kemajuan yang pesat dalam menambah perbendaharaan ilmu-ilmu bahasanya.⁴ Sejak sekolah di ELS inilah kran-kran pikiran Bung Karno sedikit demi sedikit mulai terbuka, ia sudah mulai mengetahui bagaimana derasnya arus imperialisme mengalir di sela-sela kehidupan bangsa Indonesia. Hal ini bisa dilihat lewat kebencian Bung Karno yang teramat sangat terhadap *sinyo-sinyo* Belanda di sekolah.

Setelah menamatkan pelajarannya di ELS, Bung Karno melanjutkan studinya ke sekolah HBS (*Hogere Burger School*) di Surabaya. Saat itu ia mondok di rumah H.O.S. Tjokroaminoto, seorang politikus tokoh nasional dan pemimpin terkemuka di masa itu.⁵ Di rumah Cokroaminoto inilah Bung Karno menemukan dapur politik yang akan menggodoknya menjadi manusia besar. Meskipun hidup dalam kesederhanaan dan keprihatinan, ia mendapat keuntungan tentang banyak hal, karena di sanalah Bung Karno dapat kontak dan berkenalan dengan tokoh-tokoh nasional seperti: K.H. Ahmad Dahlan, Cipto Mangun

⁴Solichin Salam, *Bung Karno Putra Fajar*, hlm. 24.

⁵Solichin Salam, *Bung Karno Putra Fajar*, hlm. 25.

Kusumo, Agus Salim, Suryaningrat, Muso, Alimin dan Darsono yang sedang berkecimpung pada masalah-masalah politik.

Sebagai pemimpin besar Sarekat Islam, Cokroaminoto tidak pernah kering dari berbagai kegiatan politik. Hal inilah yang betul-betul dimanfaatkan oleh Bung Karno untuk menyelami secara lebih dalam arus politik di Indonesia. Kenalannya dengan para tokoh Sarekat Islam, disadarinya sebagai mediator untuk mengetahui berbagai bentuk pemikiran kontemporer, baik dalam dimensi ekonomi, politik, kultur maupun religius. Pertanyaan-pertanyaan seputar perkembangan politik di Indonesia tidak henti-hentinya dilontarkan oleh Bung Karno pada para tokoh tersebut. Bahkan tidak jarang Bung Karno menyempatkan diri untuk tidak bersama mereka manakala mereka menginap di rumah Cokroaminoto supaya bisa mengajukan pertanyaan lebih banyak, dan lebih tepatnya supaya bisa melakukan diskusi mengenai berbagai dimensi pemikiran khususnya dalam bidang politik dan religius dengan mereka. Hal ini dilakukan Bung Karno untuk memperluas lahan pengetahuannya disamping sebagai barometer intelektual yang sudah diperolehnya selama ini. Apalagi setelah ia resmi menjadi menantu Cokroaminoto dengan mengawini putrinya Utari, sehingga dia selalu menemani Cokroaminoto ke pertemuan-pertemuan untuk berpidato. Dari sini Bung Karno mulai memperdalam pengetahuan retorika dari tokoh tersebut. Setiap kesempatan ia juga gunakan dengan sebaik-baiknya untuk membaca baik di rumah maupun di perpustakaan besar yang

diselenggarakan oleh perkumpulan theosofi. Bung Karno dapat memanfaatkan perpustakaan itu dengan tanpa batasnya, terutama karena ayahnya merupakan salah satu anggota perkumpulan tersebut. Lewat bacaan-bacaan itu ia dapat bertemu dengan orang-orang besar, dan bahkan telah mendominasi pikiran-pikirannya. Begitulah misalnya dengan membaca buku, ia dapat berbicara dengan Thomas Jefferson yang bercerita tentang *Declaration of Independence*, yang ditulisnya pada tahun 1776.⁶

Selain mendapatkan pengalaman politik dari para tokoh di atas, Soekarno juga banyak mendapatkan pengetahuan tentang ilmu-ilmu ke-Islaman. Dan pengetahuannya tersebut dikembangkan sejak ia diasingkan oleh pemerintah kolonial Belanda ke Ende (Flores) dalam tahun 1934. Hal ini terbukti dari surat-suratnya yang diterbitkan dalam bentuk risalah, yang berjudul “*Surat Islam dari Ende*” yang di dalamnya mencerminkan tentang perhatian Bung Karno terhadap Islam.⁷

Setamat dari HBS Surabaya pada tahun 1921, Bung Karno melanjutkan ke Sekolah Tinggi Teknik (*Technische Hogeschool/ THS*) sekarang ITB di Bandung. Diantara anak-anak Bumi Putra yang mendaftar di THS hanya sebelas anak yang diterima, termasuk di dalamnya Bung Karno. Sebagai mahasiswa, aktifitas belajar dan kegiatan kampus tetap menjadi rutinitasnya. Namun

⁶ Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 11.

⁷ Solichin Salam, *Bung Karno Putra Fajar*, hlm. 173.

demikian pengaruh dari pergerakan politik yang memang telah tertanam dalam jiwanya sejak ia di Surabaya, mengusik hatinya untuk ikut aktif dalam kegiatan tersebut.⁸ Setelah beberapa lama tinggal di Bandung, berita-berita besar seputar kegiatan revolusioner serta gerakan-gerakan yang radikal bangsa Indonesia, telah terdengar oleh Bung Karno, baik sebagai persoalan-persoalan daerah maupun persoalan nasional.

Pertumbuhan nasionalisme yang begitu pesat telah cukup membuat pusing pemerintah kolonial Belanda. Nyamuk celaka yang baru pandai mendengung-dengung di tahun 1908 (organisasi Boedi Utomo) dengan semboyan politik tanpa kekerasan, sekarang menjadi besar dan mengandung racun ketidakpuasan dengan gigitannya yang mematikan. Para pekerja sudah diorganisir mereka menuntut hak, menuntut undang-undang perburuan yang menjamin jam kerja yang lebih pendek dari pada 18 jam menuntut upah yang pantas dan menuntut suatu masyarakat yang bekerja tanpa mengeksploitasi. Organisasi buruh seperti Persatuan Buruh Gula dan Serikat Pekerja Rumah Gadai telah menjadi wahana politis bagi anggota-anggotanya untuk berfikir radikal dan bergerak sesuai dengan arus revolusioner guna mendapatkan dirinya pada masyarakat yang demokratis.

Setelah beberapa bulan tinggal di Bandung, akhirnya Bung Karno dapat meraih gelar Sarjana Teknik (*Civil Ingenieur*) terbaik. Sebagai seorang inlander dengan loyalitas penuh terhadap

⁸ Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, hlm. 12 .

bangsanya dan berprinsip visi kerja *non-cooperation* dengan pemerintah kolonial, maka ditolaknya jabatan di THS ketika ia ditawarkan jadi asisten guru di sekolah tersebut. Prinsip asas nasionalisme yang sudah berakar pada dirinya direfleksikan baik dalam bentuk tulisan maupun secara operasional dan ini mulai terjadi di tahun-tahun 1926-1927 dimana banyak gerakan sedang mengalami masa transisi dan mengharuskan munculnya unsur kiri yang akhirnya mengalami stagnasi. Sebagai misal, Sarekat Islam berada dalam pengaruh kuat sosialis radikal yang terinspirasi dari revolusi Rusia yang juga diorganisir dalam sebuah kelompok dimana sebelumnya pada tahun 1920 menjadi Partai Komunis Indonesia.⁹

Benih nasionalisme yang terbit pada tahun 1926 itu, ditandai dengan lahirnya persatuan dalam bentuk tulisan yang berjudul Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme. Menurutnyalah inilah azas-azas yang dipeluk oleh pergerakan-pergerakan rakyat di seluruh Asia. Inilah faham-faham yang menjadi rohnyalah pergerakan-pergerakan di Asia, dan tentu pula rohnyalah pergerakan-pergerakan di Indonesia.¹⁰

Selama di Bandung ini pulalah peristiwa-peristiwa penting lainnya telah memberi kesan tersendiri bagi Bung Karno.

⁹ W.F. Wertem, *Masyarakat Indonesia Dalam Transisi*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1999), hlm. 52.

¹⁰ Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*, Jilid I, (Jakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1964), hlm. 2.

Diantaranya, pertemuannya dengan Inggit Garnasih yang selama di THS telah mendorongnya untuk tekun belajar, baik secara formal maupun non formal.¹¹ Studi Club yang dibentuknya telah menerbitkan majalah “Suluh Indonesia Muda”, yang juga ikut mengantarkannya lulus dari sekolah tersebut dan meraih gelar “*Civiel Ingenieur*” pada tahun 1926. Selain itu karya-karya politiknya seperti *Indonesia Menggugat* (1931); *Mencapai Indonesia Merdeka* (1933) juga berakar dari Bandung, disamping sebelumnya pernah merubah nama “Jong Java” menjadi “Jong Indonesia” (*Indonesia Muda*), serta ia pernah pula menjadi ketua Organisasi Kepanduan di Bandung.¹²

Berangkat dari masa kanak-kanak hingga ia menamatkan studinya di THS Bandung, dapat disimpulkan bahwa ia dibesarkan di kota besar, Surabaya dan Bandung. Hal ini tentunya tidak dapat dinafikan bahwa pengaruh donasi kultur maupun politik dari kedua kota tersebut telah berpartisipasi dalam membentuk kepribadian Bung Karno. Kedua kota ini, sebagaimana kota-kota besar di pantai Utara pulau Jawa, secara geografis telah menempatkan diri pada proporsi kota-kota pintu gerbang, artinya kota-kota tersebut telah menjadi wahana kontak dalam bentuk apapun dan menerima validitas bagian penting legislasi Pemerintah luar. Dengan demikian kota-kota tersebut lebih mengangkat dirinya pada tingkat ke-modernan. Maka tidak heran

¹¹ Solichin Salam, *Bung Karno Putra Fajar*, hlm 33.

¹² Solichin Salam, *Bung Karno Putra Fajar*, hlm. 47.

jika SI dan PKI yang berorientasi internasional berkembang di kota-kota tersebut, di samping lembaga-lembaga pendidikan Kolonial juga banyak berdiri disana.

3. Gerakan Nasionalisme Bung Karno

Imperialisme dalam bentuk perspektif apapun dalam berbagai dimensi tetap merupakan sesuatu yang mengerikan. Hal ini pulalah yang dialami bangsa Indonesia selama kurang lebih 3,5 abad berada dibawah naungan ekspansi kolonial Belanda. Imperialisme tersebut telah menjerat dan menyumbat kran-kran kesejahteraan bangsa Indonesia.

Sistem hirarkis yang tercipta akibat kebijakan dan politik Etis Belanda menyebabkan munculnya tiga golongan kelas. *Pertama*, golongan Belanda sebagai kelas Penguasa. *Kedua*, golongan bangsa Timur Asia. Dan *ketiga* adalah golongan bumi putera sebagai golongan tertindas. Penjajah yang cenderung destruktif menambah keadaan semakin tidak kondusif. Hal ini kemudian membuka kesadaran warga Indonesia untuk melakukan pemberontakan dan pemboikotan terhadap kekuatan dominan tersebut walaupun bentuk perlawanan masih bersifat tradisional. Perlawanan tersebut seperti halnya Perang Diponegoro, Perang Padri maupun Perang Aceh. Gerakan-gerakan rakyat tersebut disamping masih bersifat kedaerahan, strategi dan taktiknya masih terlalu sederhana apabila dibandingkan dengan gerakan sosial modern seperti yang dilancarkan oleh komunis, sosialisme, fasisme dan sebagainya. Meskipun perlawanan-perlawanan

tersebut masih dalam tataran primordial, namun setidaknya usaha mempertahankan hak dan kebebasan telah ada.

Kemudian disusul dengan lahirnya organisasi Muhammadiyah pada 18 November 1912 oleh K.H. Ahmad Dahlan, yang bertujuan mengajak umat Islam untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Hadits. Sebelumnya pada 25 Agustus 1912 berdirilah "*Indische Partij*" yang dipelopori oleh Tri Tunggal: Dr. E.F.E. Douwes Dekker, Dr. Tjipto Mangunkusumo dan Suwardi Suryaningrat di Bandung.¹³ Dalam waktu yang hampir bersamaan, di negeri Belanda organisasi pelajar (*Indische Veregening*) memasuki fase kedua, fase politik terutama sebagai pengaruh dari tiga tokoh Indische Partij yang dibuang ke negeri Belanda. Dalam tahun 1914 oleh Hendrik Sneevliet didirikanlah *Indische Social Democratische Vereniging* yang berhaluan kiri dan radikal. Partai ini sejak tanggal 23 Mei 1920 bertukar nama menjadi *Comunistsiche Partij In Indie* yang kemudian menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI). Pada tahun 1922 oleh para Mahasiswa di Negeri Belanda, seperti Iwa Kusuma Sumatri, Muhammad Hatta, Gunawan Mangunkusumo, didirikanlah Perhimpunan Indonesia yang bertujuan persatuan, demokrasi, kemerdekaan Indonesia. dengan jalan "*self-help*".¹⁴ Kemudian untuk selanjutnya disusul oleh partai-partai Nasionalisme politik yang tumbuh sesudahnya, salah satunya Partai Nasional Indonesia

¹³ Solichin Salam, *Bung Karno Putra Fajar*, hlm. 50.

¹⁴ Solichin Salam, *Bung Karno Putra Fajar*, hlm. 51.

(PNI) yang didirikan oleh Bung Karno bersama-sama dengan Mr. Ishaq Tjokrohadisurjo, Dr. Samsi Anwari dengan tujuan mencapai kemerdekaan Indonesia, berhaluan non-kooperatif dengan Pemerintah Belanda pada tahun 1927.¹⁵

Lewat organisasi PNI inilah Bung Karno yang kebetulan terpilih menjadi ketua, mempropagandakan jiwa nasionalisme kepada seluruh rakyat Indonesia. Kepesatan perkembangan PNI semakin ikut mewarnai pergerakan secara keseluruhan. Diplomasinya yang agitatif selalu bisa menempatkan segala bentuk misi dan visi pergerakan di hati nurani rakyat, tentu dengan sikap dan itikad yang jujur, lengkap dan tidak pernah apatis.

Melihat perkembangan PNI yang begitu pesat, maka dilangsungkanlah kongres PNI yang pertama pada tanggal 27 dan 30 Mei 1928 di Surabaya yang untuk kemudian menyepakati dengan digantikannya nama Perserikatan menjadi Partai Nasional Indonesia, disamping mengerucutkan visi PNI, yakni: akan berusaha mencapai kemerdekaan politik dengan jalan menghabisi riwayat penjajahan Belanda supaya dapat dimulai Pekerjaan membangun "Negara kebangsaan" yang dalam pencapaiannya akan dilaksanakan dengan menggerakkan segenap kekuatan rakyat, sehingga disusunlah program perjuangan PNI yang meliputi bidang:

¹⁵ Solichin Salam, *Bung Karno Putra Fajar*, hlm. 86.

Pertama : Mengenai politik, ialah dengan jalan kesadaran kebangsaan, memperkokoh persatuan dan menghindari segala bendungan-bendungan yang menghambat kemajuan politik dan kemerdekaan diri.

Kedua : Melakukan pembangunan ekonomi, dalam arti universal.

Ketiga : Membentuk susunan pengajaran kebangsaan¹⁶

Dengan didasarkan pada misi dan visi perjuangan yang demokratis dan kerakyatan maka loyalitas bukan sebagai personal arogansi, tetapi lebih dari itu merupakan kreditasi yang menempatkannya sebagai “Bapak kaum Marhen”. Hingga pada tahun 1931 Bung Karno bersama teman-temannya disidang. Dalam sidangnya Bung Karno menggemparkan Dunia lewat pledoinya yang heroik serta gagah berani, yang secara nyata telah menelanjangi kejahatan dan kebusukan imperialisme otoritas. Karena bagi Bung Karno imperialisme adalah suatu nafsu, suatu sistem menguasai atau mempengaruhi ekonomi bangsa lain atau negeri, suatu sistem merajai atau mengendalikan ekonomi atau negeri bangsa lain.¹⁷ Secara teoritis pledooinya ini kemudian dibukukan dengan judul “Indonesia Menggugat”.

Dari penjara satu ke penjara lain itulah konsekuensi dari sebuah perjuangan. Walaupun akhirnya Bung Karno keluar dari

¹⁶ Solichin Salam, *Bung Karno Putra Fajar*, hlm. 54.

¹⁷ Soekarno, *Indonesia Menggugat*, (Ttp: Fraksi PDI Perjuangan DPR-RI, 2010), hlm. 14.

penjara Suka Miskin, akan tetapi berdasarkan keputusan Pemerintah Kolonial, ia kemudian dibuang ke Flores pada tanggal 17 Februari 1934. Selama dalam pembuangan di Ende (Flores), Bung Karno memperdalam pengetahuan Islam dan Ke-Islaman. Hal ini dapat diketahui dari Surat-surat yang dikirimkannya kepada A. Hasan di Bandung (kemudian pindah ke Bangil). Kemudian dengan besluit pemerintah Kolonial tertanggal 14 Februari 1938, Bung Karno dipindahkan ke Bengkulu, dan resmi menjadi anggota perserikatan Muhammadiyah sejak tahun tersebut ia menjabat sebagai Ketua Bagian Pengajaran Muhammadiyah daerah Bengkulu. Sampai kemudian pada tahun 1942 ia dibebaskan oleh tentara Jepang.

Pembebasan Bung Karno oleh Jepang ini bukan berarti memberikan ruang gerak bagi para pioner nasionalis lainnya, akan tetapi lebih merupakan taktik Jepang untuk mengukuhkan kebijakan imperial serta melestarikan bentuk lama fisisme ataupun hal-hal yang memecah belah rakyat Indonesia. Meskipun demikian gerakan-gerakan teritorial anti-imperial seperti PETA (Pembela Tanah Air) muncul dalam wujud pembelaan yuridis rakyat terhadap ekspansi “pecah belah” tersebut.

Menjelang tekuk lututnya tentara Jepang, Bung Karno duduk dalam “Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan” (*Dokuritsu Zyumbi Tyoosakai*). Dalam badan ini Bung Karno ikut memprakarsai Dasar Negara Indonesia, yang kemudian telah menetapkan bentuk baru kelembagaan Yuridis dengan apa yang

disebut dengan “Pancasila”. Kemudian pada tanggal 1 Juni 1945 di gedung Pejambon (sekarang Kementerian Luar negeri RI) Jakarta, yang kemudian diterima sebagai dasar falsafah Negara. Ide ini selanjutnya termanifestasikan dalam “Piagam Jakarta” yang ditanda tangani oleh Bung Karno serta tokoh-tokoh nasional lainnya pada tanggal 22 Juni 1945.¹⁸

Hingga pada pertengahan Agustus 1945 Jepang menyerah kepada Sekutu. Dalam kondisi *Vacum of Power* yang demikian, maka pada tanggal 17 Agustus 1945 bertepatan dengan hari Jum’at Legi tanggal 10 Ramadhan 1364 Hijriah jam 10.00 di Gedung Pegangsaan Timur 56 Jakarta Bung Karno memproklamkan kemerdekaan Indonesia. Kemudian pada tanggal 18 Agustus 1945 diadakanlah rapat Komite Nasional, di mana selain menetapkan UUD’45 juga mengangkat Bung Karno sebagai Presiden RI pertama dan Muhammad Hatta sebagai wakil Presiden. Selang beberapa hari datanglah tentara Sekutu yang diboncengi oleh tentara NICA dan pertempuran pun kembali berkobar. Sehingga pada tanggal 5 Oktober 1945 dibentuklah Tentara Keamanan Rakyat (TKR) yang sebelumnya bernama Badan Keamanan/ Kesejahteraan Rakyat (BKR) yang kemudian dalam perkembangannya dirubah menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI) sampai sekarang.¹⁹

¹⁸ Solichin Salam, *Bung Karno Putra Fajar*, hlm. 84.

¹⁹ Solichin Salam, *Bung Karno Putra Fajar*, hlm. 106.

Pada tahun 1956 Wakil Presiden Moh. Hatta memutuskan untuk mengundurkan diri dari kancah perpolitikan Indonesia.²⁰ Lalu pada puncaknya pemberontakan gerakan 30 September / G30SPKI yang membuat Bung Karno tidak bisa memenuhi cita-cita Bangsa Indonesia yang makmur dan sejahtera. Hingga pada akhirnya Bung Karno diasingkan di Wisma Yaso Jakarta. Pada hari selasa, tanggal 16 juni 1970, Bung Karno dirawat di RS Gatot Subroto karena menderita sakit ginjal hingga akhirnya Beliau meninggal dunia pada minggu pagi, 21 Juni 1970. Jenazahnya dimakamkan di Desa Bendo kecamatan Gerit Kota Blitar, Jawa Timur.²¹

B. Nasionalisme Bung Karno

1. Latar Belakang Nasionalisme Bung Karno

Nasionalisme menurut Bung Karno adalah “suatu ‘iktikad: suatu keinsyafan rakyat, bahwa rakyat itu adalah satu golongan, satu Bangsa”.²² Secara fundamental munculnya nasionalisme Bung Karno adalah berdasarkan pada konsep keinginan untuk bebas dari keterbelengguan ideologi kolonialisme yang berkembang di negara-negara Asia, terutama Indonesia.

²⁰ Tauifik Adi Susilo, *soekarno biografi singkat 1901-1970*, (Jogjakarta: Garasi, 2010), hlm. 153-160.

²¹ Syamsul, Kurniawan, *Pendidikan Di Mata Soekarno* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 57.

²² Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi Jilid I*, ((Jakarta:Di Bawah Bendera Revolusi), hlm. 3.

Dengan demikian, bagi Bung Karno nasionalisme pertama-tama merupakan kerangka bersama semua unsur anti imperialisme dan anti Barat.²³ Dalam menerapkan konsep tersebut, Bung Karno relatif mengembangkan suatu sistem ideologi nasionalisme yang jauh berbeda dengan ideologi nasionalisme yang sudah berkembang di Barat.²⁴ Nasionalisme yang di dalam kelebihannya dan keluasannya memberi tempat cinta pada lain-lain bangsa sebagai lebar dan luasnya udara, yang memberi tempat segenap sesuatu yang perlu untuk hidupnya segala hal yang hidup.²⁵

Prinsip asas nasionalisme yang sudah berakar pada diri Bung Karno direfleksikan baik dalam bentuk tulisan maupun secara operasional dan ini mulai terjadi di tahun-tahun 1926-1927 dimana banyak gerakan sedang mengalami masa transisi dan mengharuskan munculnya unsur kiri/komunis yang akhirnya mengalami stagnasi.²⁶

Benih nasionalisme yang terbit pada tahun 1926 itu, ditandai dengan lahirnya persatuan dalam bentuk tulisan yang berjudul Nasional, Islamisme, dan Marxisme. Menurutnya inilah asas-asas yang dipeluk oleh pergerakan-pergerakan rakyat di seluruh Asia. Inilah paham-paham yang menjadi rohnya

²³ Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi Jilid I*, hlm. 76.

²⁴ Bernhad Dahm, *Bung Karno dan Perjuangan Kemerdekaan*, penerj. Hasan Basri, (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. 83.

²⁵ Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi Jilid I*, hlm. 76.

²⁶ Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi Jilid I*, hlm. 52.

pergerakan-pergerakan di Asia, dan tentu pula rohnya pergerakan-pergerakan di Indonesia.

Dalam pidato-pidatonya, Bung Karno senantiasa mengingatkan akan pentingnya arti kemerdekaan.²⁷ Karena hanya dengan kemerdekaan bangsa Indonesia mempunyai kebebasan dan berhak untuk mengatur perjalanan negaranya sendiri. Negara yang merdeka senantiasa mengakui kebebasan setiap individu maupun kelompok dalam rangka mewujudkan cita-cita bersama demi kelangsungan kehidupan negaranya.

Kebebasan tersebut haruslah berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri (yang tidak menyukai unsur penindasan apapun) serta pengenalan realitas bangsanya dimana ia berada. Sehingga Nasionalisme dalam konteks inilah yang akan membangun segenap keadaan realitas manusia tertindas menuju manusia yang utuh.²⁸

Sebagaimana telah disinggung nasionalisme Indonesia pada awalnya muncul sebagai respon atas kolonialisme. Kesamaan nasib sebagai sesama kaum terjajah merupakan suatu ikatan kuat diantara etnik-etnik di Indonesia untuk menjalin ikatan perjuangan, sedangkan keinginan untuk merajut masa depan yang lebih gemilang mendorong untuk membuat kesepakatan-

²⁷ Iman Toto K Raharjo Dan Suko Sudarso, *Bung Karno, Islam, Pancasila dan NKRI*, (Jakarta: KNRI, 2006), hlm.4.

²⁸ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan Dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 9.

kesepakatan sebagai manifestasi dari nasionalisme.²⁹ Suatu hal yang luar biasa adalah nasionalisme ini mencapai tingkatan tertinggi dengan dirimuuskannya hal itu secara tegas dalam Pembukaan UUD 1945, yaitu berkehendak membangun suatu negara bangsa yang merdeka, berdaulat, adil dan makmur dengan cara demokratis.

Imperialisme Belanda makin lama makin mengembangkan sayapnya serta memperkuat kedudukannya di negara Indonesia sehingga berdampak pada pengambilan kekayaan negara berupa bahan-bahan untuk berbagai pabrik di Eropa. Di samping mengeruk kekayaan, negara-negara Eropa juga berlomba-lomba mencari pasaran hasil industrinya di daerah-daerah di benua Asia termasuk Indonesia. Dalam pandangan mereka Indonesia digolongkan sebagai kawasan yang penting karena memiliki kekayaan bahan mentah yang berlimpah, terdapat tenaga buruh yang murah serta mempunyai letak yang strategis sebagai jalur perdagangan.

Hal mendasar yang dibidik Bung Karno adalah, bahwa bangsa Indonesia masih merupakan bangsa yang mayoritas masih berjiwa tradisional dengan wawasan rendah. Pendidikan yang cenderung terbelakang dibanding Negara-Negara Kolonial hingga menyebabkan bangsa ini mudah dibodohi. Lebih dari itu, secara intelektual maupun emosional, bangsa Indonesia masih sangat

²⁹ Iman Toto K Raharjo Dan Suko Sudarso, *Bung Karno, Islam, Pancasila dan NKRI*, hlm. 7.

memprihatinkan. Seperti disinggung oleh Bung Karno, bahwa bangsa Indonesia memiliki kepercayaan diri yang rendah, lamban dalam bergerak (suka menunda-nunda hal yang semestinya disegerakan), bangsa yang sangat mengelu-elukan senioritas (semua harus serba hasil pemikiran atasan), mematikan akal dengan ketidaksukaannya pada pembaharuan dengan dalih dapat merusak kenyamanan atas nama agama (anti kemapanan). Kondisi inilah yang kemudian memotivasi Bung Karno untuk melakukan propaganda dengan prinsip fenomenalnya “banyak bicara, banyak bekerja”. Bahwa untuk menyikapi dan membangkitkan semangat juang intelektual maupun pembebasan pada bangsa Indonesia yang notabene mayoritas masih sangat awam (rendah wawasan) maka selain banyak bekerja, diharuskan banyak bicara sebagai upaya pembangkitan kesadaran berakal.

Selain gerakan-gerakan Nasional politik tersebut diatas, Bung Karno juga gemar melakukan propaganda melalui pidato-pidato beraninya, tulisan-tulisannya dalam surat kabar Fikiran Rakyat, Pemandangan serta karya-karya yang lain. Atas beragam propogandanya tersebut, Bung Karno semakin mendapat banyak pengakuan sebagai seorang pejuang sejati. Meski demikian, tidak jarang pula ada pihak-pihak yang merasa terancam kekuasaannya yang mencoba melakukan intimidasi maupun pukulan balik melalui media. Namun, Bung Karno justru dikenal dan tampil sebagai salah satu tokoh pergerakan nasional yang disegani. Dan hal ini secara tidak langsung disadari oleh kaum nasionalis dan

pejuang-pejuang lainnya sebagai pembuka kran-kran ideologis Bangsa.

Bung Karno sebagai intelektual muda Indonesia yang setiap gerakannya cenderung radikal melihat bahwa kolonialisme telah membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang pasif dan seakan menyerah kepada nasib, seakan telah kehilangan roh nasionalnya. Dengan melihat realitas tersebut, secara tidak langsung penderitaan bangsa Indonesia di bawah kolonialisme Belanda mampu memberikan pengaruh terhadap warna nasionalisme yang diyakininya. Diantara nasionalismenya adalah nasioanalisme yang berperikemanusiaan.³⁰ Menjadikan semuanya itu sebagai pelajaran yang berharga untuk senantiasa memompa semangat perjuangan bangsa Indonesia.

Keinginan untuk bebas dan merdeka adalah keinginan setiap warga Negara saat itu, yang pada akhirnya berbagai gerakan masyarakat terutama para pemuda Indonesia bermunculan. Gerakan tersebut adalah pertemuan para pemuda Indonesia pada bulan oktober 1928 di Jakarta dilangsungkan kongres pemuda II. Kongres itu melahirkan Sumpah Pemuda, pada malam penutupan kongres tanggal 28 Oktober 1928 Wage Rudolf Supratman menyanyikan lagu Indonesia Raya yang pertama kalinya.³¹ Ikrar para pemuda Indonesia itu menunjukkan

³⁰ Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi Jilid I*, hlm. 5.

³¹ Redaksi Great publisher, *buku pintar politik: sejarah, pemerintahan, dan ketatanegaraan*, hlm. 24.

suatu kebesaran jiwa yang lahir secara spontan, tanpa paksaan dan hanya didorong oleh kesadaran yang luhur.

Akibat perpanjangan tangan nasionalisme imperialisme barat terhadap tanah jajahan termasuk kawasan Asia, khususnya Indonesia telah menghadapi Bung Karno pada kebutuhan historis, yakni kebutuhan akan ikatan kesatuan dalam bentuk hasrat dan keinginan hidup bersama berdasarkan pada eksistensi suatu perasaan solidaritas yang besar untuk terus menyatu.

Ide Bung Karno tentang nasionalisme yang membagi nasionalisme dalam dua bentuk yaitu Nasionalisme keTimuran dan nasionalisme Barat, dikarenakan keduanya bertolak belakang. Nasionalisme Barat yang muncul di belahan Eropa mengandung prinsip yang sama sekali berlawanan dengan Nasionalisme Timur yang muncul di kawasan Asia, Asia Tenggara khususnya Indonesia. Bung Karno banyak mengkritik bentuk nasionalisme Barat, antara lain: Bahwa nasionalisme Eropa ialah satu nasionalisme yang bersifat serang-menyerang, suatu nasionalisme perdagangan yang untung atau rugi, nasionalisme semacam itu pastilah salah, pastilah binasa.³²

Lahirnya nasionalisme yang didasarkan atas kekuatan individualisme (*Power of individualisme*) dan *self-interest* (ambisi pribadi), menjadikan paradigma baru nasionalisme Barat sebagai satu nasionalisme yang *chauvinist* dan *non humaniter*. Faktor lain yang juga amat penting keberadaannya dalam mendukung asumsi

³² Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi Jilid I*, hlm. 6.

Bung Karno adalah tergelincirnya pemahaman agama sebagai bentuk pemberian legitimasi, yakni mensyahkan, memberi dasar atau memberi arti pelaksanaan kekuasaan demokratis dalam masyarakat. Bung Karno meletakkan ilustrasi di atas lewat perspektif Islam. Menurutnya: “Islam yang sejati mewajibkan pada pemeluknya mencintai dan bekerja untuk negeri yang di diami dan bekerja untuk rakyat diantara mana ia hidup”.³³

Sementara itu saat Solichin Salam mengadakan wawancara langsung dengan Bung Karno tentang hal tersebut, Bung Karno mengatakan: “tiada satu agama yang menghendaki kesamarataan lebih dari Islam.” Pengeramatan manusia itu, adalah salah satu sebab yang mematahkan jiwanya sesuatu agama dan umat, oleh karena pengeramatan manusia itu, melanggar tauhid. Kalau tauhid rapuh, datanglah kebencanaan”.³⁴

Demikianlah gambaran nasionalisme Barat dalam perspektif sekaligus sebagai bentuk Bung Karno, yang bila diringkas mengandung individualisme, liberalisme dan melahirkan kapitalisme serta imperialisme. Sementara nasionalisme Timur dalam pandangan Bung Karno antara lain: Nasionalisme yang di dalam keubarannya dan keluasanya memberi tempat cinta pada lain-lain bangsa sebagai lebar dan

³³ Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi Jilid I*, hlm. 10.

³⁴ Solichin Salam, *Bung Karno Putra Fajar*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1984), hlm.167-168.

luasnya udara, yang memberi tempat segenap sesuatu yang perlu untuk hidupnya segala hal yang hidup.³⁵

Sehingga Bung Karno tidak akan mengembangkan nasionalisme yang bersifat agresif atau menyerang bangsa-bangsa lain. Nasionalisme yang membuat kita menjadi “Perkakas Tuhan” dan membuat kita hidup dalam roh.³⁶

Sebagaimana Negara lainnya, Indonesia memiliki bentuk nasionalisme yang sesuai dengan letak geografisnya sebagai personal negara Asia Tenggara. Ia lahir bukan sebagai kado sementara, akan tetapi ia lebih proses kausalitas yang tidak lepas dari dinamika historis. Nasionalisme mulai menunjukkan pubersitasnya ketika masa memasuki awal perang Pasifik yang ditandai dengan masuknya ideologi *fasise* Jepang. Selama masa pendudukan Jepang nasionalisme menjadi semakin militan, terutama karena adanya pengaruh dari pengalaman perang dan militerisme Jepang. Bung Karno menguatkan ilustrasi diatas lewat pidatonya di depan panitia persiapan kemerdekaan Indonesia (PPKI) pada tanggal 1 Juni 1945 yang mengajukan lima asas yang lebih dikenal dengan sebutan Pancasila sebagai landasan filosofi dan politik negara kebangsaan (*nation-state*). Ia menghilangkan referensi apapun yang berbau ideologi Jepang. Bung Karno

³⁵ Soekarno *Di Bawah Bendera Revolusi Jilid I*, hlm. 76.

³⁶ Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi Jilid I*, hlm.76.

cenderung menyeting pendapat Mahatma Gandhi yang menyatakan bahwa pada hakekatnya nasionalisme adalah kemanusiaan.³⁷

Nasionalisme yang berperikemanusiaan berarti nasionalisme yang memberi tempat bagi aliran-aliran lainnya. Islam meskipun tidak mengenal batas-batas negara karena prinsipnya yang utama adalah persaudaraan antar manusia, tetapi Islam tidak menentang nasionalisme. Seperti Marxisme adalah aliran yang mendasarkan diri pada materialisme dan kebendaan, tapi sangat menentang penindasan. Jadi meskipun nasionalisme yang bersifat cinta tanah air dan bangsa, Islam mendasarkan diri pada keyakinan Agama atau bersifat spiritual sedang Marxisme mendasarkan diri pada materialisme atau kebendaan, tetapi karena ketiga-tiganya mengalami latar belakang sejarah politik yang sama yaitu penjajahan, menurut Bung Karno, penyatuan ketiganya dapat menjadi roh perjuangan atau kekuatan inti perjuangan.³⁸ Yang Islam tetap memegang Islamnya, demikian pula yang Nasionalis ataupun yang Marxis.

Islam sendiri menghendaki nasionalisme yang bukan untuk menyombongkan diri, jatuh menjatuhkan dan bukan untuk merusak hidup berjamaah dan bermasyarakat. Karakteristik nasionalisme Indonesia di atas, bukan saja di sebabkan oleh posisi Indonesia yang merupakan bagian dari dunia Timur, tetapi lebih dari itu pergerakan-pergerakan militan di Indonesia menurut Bung

³⁷ Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi Jilid I*, hlm. 113.

³⁸ Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi Jilid I*, hlm. 5.

Karno terlahir terutama karena “wahyu” nya pergerakan-pergerakan di Asia secara umum. Menurutnya: “Letusan meriam di Thusima telah membangunkan penduduk Indonesia, memberitahukan bahwa matahari telah tinggi, serta memaksa penduduk Indonesia terus berkejar-kejaran dengan bangsa asing menuju padang kemajuan dan kemerdekaan bahwa benih-benih yang ditaburkan oleh Mahatma Gandhi di kiri kanan sungai Ganges tidak hanya tumbuh disana, melainkan setengah daripadanya telah diterbangkan angin menuju khatulistiwa dan disambut oleh bukit barisan yang melalui segala nusa Indonesia serta menebarkan biji itu disana”.³⁹

Sebagai suatu gerakan yang diwahyui atau diilhami oleh gerakan-gerakan di negeri-negeri Asia, maka Bung Karno kemudian melihat bahwa prinsip yang terkandung dalam nasionalisme Timur, kemudian dimiliki juga oleh gerakan nasionalisme di Indonesia. Kelahiran nasionalisme Indonesia khususnya dan nasionalisme Asia Tenggara pada umumnya secara mendasar muncul sebagai suatu reaksi terhadap kolonialisme Eropa.

Nasionalisme yang dikembangkan oleh Bung Karno mencerminkan rasa antinya terhadap kolonialisme dan imperialisme. Dan dalam bahasa lugasnya, bahwa nasionalisme yang dikehendaki Bung Karno adalah rumusan ideologi nasionalisme yang di gali dari nilai-nilai luhur falsafah hidup

³⁹ Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi Jilid I*, hlm. 74.

bangsa Indonesia. Prinsip-prinsip nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang ber-Ketuhanan, nasionalisme yang berkemanusiaan, yang dapat hidup dalam taman sari internasionalisme yang mengalami adanya kedaulatan rakyat dan yang mencita-citakan terwujudnya sebuah keadilan sosial. Bung Karno mengajukan ideologi nasionalisme sebagai prasarat untuk mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia, hal ini didasarkan pada realita politik bahwa bangsa Indonesia memerlukan ideologi yang dapat mengikat dan mewadahi kemajemukan (pluralisme).

Tulisannya dalam *Suluh Indonesia Muda* tahun 1926, “Nasionalisme Islamisme dan Marxisme” telah mengungkapkan dasar pemikirannya. Nasionalismenya adalah nasionalisme yang hidup berdampingan dengan Islam dan Marxisme. Dia berkeyakinan bahwa ke tiga ideologi yang mewarnai masyarakat ini saling mengisi: penyatuan antara ketiganya akan merupakan kekuatan besar dalam menghadapi kolonialisme dan mempunyai tujuan yang sama yaitu Indonesia merdeka.⁴⁰

2. Subtansi Nasionalisme Bung Karno

Dalam rangka mengorbankan api semangat yang ada pada dirinya dan masyarakat Indonesia pada umumnya, Bung Karno telah banyak menelurkan beberapa pemikiran tentang bentuk dan corak nasionalisme yang merupakan suatu kebutuhan dalam

⁴⁰ Badri Yatim *Bung Karno, Islam dan Nasionalisme*, hlm. 87-88.

mencapai Indonesia merdeka. Inti dari ajaran-ajaran Bung Karno yaitu

a. Humanisme

Rasa kemanusiaan akan menimbulkan kasih sayang dan toleransi diantara sesama. Perasaan-perasaan itulah yang dijadikan sebagai salah satu landasan nasionalisme Bung Karno. Menurutnya, nasionalisme yang sejati bukan semata-mata atau copi tiruan nasionalisme Barat, akan tetapi timbul dari rasa cinta akan manusia dan kemanusiaan.⁴¹ Nasionalismenya ialah sama dengan “rasa kemanusiaan”.⁴² Nasionalisme kita adalah nasionalisme yang di dalam kebaruan dan keluasannya memberi cinta pada lain-lain bangsa.⁴³ Nasionalisme yang menerima rasa hidupnya sebagai wahyu, dan menjalankan hidupnya sebagai bakti.⁴⁴ Nasionalisme dibutuhkan unsur keberanian dan berkorban untuk bangsa. Penderitaan bangsa Indonesia dibawah kolonialisme Barat memberikan pengaruh terhadap warna nasionalisme yang diyakininya, yaitu nasionalismeku adalah perikemanusiaan dalam memperjuangkan kemerdekaan.⁴⁵

⁴¹ Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*, Jilid I, hlm 5.

⁴² Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*, Jilid I, hlm 113.

⁴³ Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*, Jilid I, hlm 112.

⁴⁴ Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*, Jilid I, hlm 5.

⁴⁵ Nazarudin Syamsuddin, *Soekarno Pemikiran Politik dan Kenyataan Praktek*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), hlm. 40.

b. Patriotisme

Rasa nasionalistis itu menimbulkan suatu rasa percaya akan diri sendiri, rasa yang mana adalah perlu sekali untuk mempertahankan diri dalam perjuangan menempuh keadaan-keadaan, yang mau mengalahkan kita.⁴⁶ Selain itu Bung Karno juga berpendapat bahwa Keinginan untuk bersatu, perasaan nasib, dan patriotisme kemudian bersatu dan melahirkan rasa nasionalistis. “Rasa nasionalistis itu menimbulkan suatu kepercayaan akan diri, rasa yang mana perlu sekali untuk mempertahankan diri di dalam perjuangan menempuh keadaan-keadaan yang mengalahkan”. Berani berkorban demi nusa dan bangsa.⁴⁷

Sementara itu nasionalisme patriotisme yang menjadi unsur pemikiran Bung Karno pada dasarnya adalah merupakan kritik terhadap konsep pemikiran nasionalisme Renan dan Otto Bauer yang menafikan patriotisme sebagai salah satu unsur esensial nasionalisme. Mengenai patriotisme, Bung Karno menjelaskan:

“Renan menentukan hubungan manusia dengan manusia, yaitu antara keinginan dengan keinginan. Otto Bauer demikian juga, menentukan hubungan nasibnya manusia dengan nasibnya manusia. Tetapi Renan dan Otto Bauer tidak menentukan hubungan manusia dengan bumi dimana ia hidup, di mana ia ditumbuhkan,

⁴⁶ Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*, Jilid I, hlm 3-4.

⁴⁷ Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*, Jilid I, hlm 4.

di mana ia menjadi manusia utama, ialah tanah air itu dan di mana ia kemudian berani membela tanah air yang memberikan kepada ia segala kemungkinan untuk hidup”⁴⁸.

Hal ini membuktikan komitmen Bung Karno dalam mengupas suatu konsep tertentu, beliau secara aktif memberikan *feedback* yang konstruktif dan otentik dengan tetap konsis pada karakternya sebagai seorang Bung Karno plus atribut yang disandangnya.

c. Pembebasan

Munculnya nasionalisme pada dasarnya karena kebutuhan bersama dalam hidup berNegara untuk mencapai kemerdekaan. Perbudakan harus dilenyapkan dari negara Indonesia dan merubah menjadi semangat perjuangan. Karena perbudakan inilah yang menyebabkan imperialisme berdiri dengan gagah perkasa, semangat perbudakan inilah yang harus kita gugurkan dan kita ganti dengan semangat perlawanan. (Sosio-nasionalisme) menganjurkan pencarian kemerdekaan sebagai salah satu alat mengurangi rasa ketidakmampuan di dalam masyarakat kita.⁴⁹ Nasionalisme Bung Karno mengarah pada keinginan untuk bangkit serta lepas dari belenggu yang menyengsarakan karena kebodohan yang memang diciptakan oleh para penjajah. Kemerdekaan adalah syarat yang maha penting untuk menghilangkan

⁴⁸ Badri Yatim *Bung Karno, Islam dan Nasionalisme*, hlm. 87-88.

⁴⁹ Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*, Jilid I, hlm. 189.

kapitalisme dan imperialisme sekaligus syarat yang penting untuk mendirikan masyarakat yang sempurna.⁵⁰

Sebagaimana yang dikutip Dawam Raharjo, bahwa buku yang ditulis oleh Bung Karno dengan judul “Sarinah” juga telah banyak menyinggung tentang kaum perempuan yang tertindas oleh gerakan kapitalisme dan imperialisme, sehingga mereka harus dibebaskan”.⁵¹ Hal ini menunjukkan bahwa gerakan nasionalisme benar-benar telah memasyarakat yang tidak hanya memandang obyek penindasan yang dalam hal ini adalah kaum perempuan, tapi lebih pada nuansa kemanusiaan dan kesadaran akan pentingnya masyarakat Indonesia untuk memperoleh kemerdekaan. Mengenai kemerdekaan berfikir, Bung Karno berpendapat bahwa: “merdekakanlah tuan punya pikiran, tuan punya roh, tuan punya ilmu”.⁵² Bung Karno sangat menentang terhadap pembelengguan akal dan menghendaki agar kita memerdekakan akal.

d. Demokratisasi

Dalam konteks demokrasi, Bung Karno berpendapat bahwa sosio-demokrasi adalah timbul karena sosio-nasionalisme. Sosio-nasionalisme ialah memperbaiki keadaan-keadaan di dalam masyarakat itu, sehingga keadaan yang kini

⁵⁰ Soekarno, *Indonesia Menggugat*, (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2001), hlm. 42.

⁵¹ Dawam Rahardjo, “*Bung Karno Sebagai Pemikir Islam*, (Jakarta: Hasta Mitra, 2001), hlm. 144.

⁵² Solichin Salam, *Bung Karno Putra Fajar*, hlm.168.

pincang menjadi keadaan yang sempurna, tidak ada kaum yang tertindas, tidak ada kaum yang celaka dan tidak ada kaum yang sengsara.⁵³ Menurut Bung Karno, demokrasi mengandung tiga unsur pokok, yakni prinsip mufakat, prinsip perwakilan dan prinsip musyawarah.⁵⁴ Demokrasi yang dianjurkan oleh Bung Karno adalah demokrasi yang mempunyai dasar mufakat, dasar perwakilan dan dasar permusyawaratan. Dalam pandangannya tentang demokrasi Soekarno mengatakan: “Kalau mencari demokrasi hendaknya bukan demokrasi Barat, tetapi permusyawaratan yang memberi hidup, yakni politik-*economische democratie*, yang mampu mendatangkan kesejahteraan sosial”.⁵⁵ Nasionalisme dan demokrasi yang dianut oleh Indonesia haruslah memberi tempat yang aman bagi kaum kecil yang disebutnya sebagai marhaen, yaitu kaum yang melarat karena penghisapan kolonial tetapi masih tetap memiliki alat-alat kecil untuk memproduksi.⁵⁶

⁵³ Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*, Jilid I, hlm. 175.

⁵⁴ Soekarno, *Pancasila dan Perdamaian Dunia*, (Jakarta: Inti Idayu Press, 1985), hlm. 70.

⁵⁵ Aristides Katoppp, *80 Tahun Bung Karno*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), hlm. 28.

⁵⁶ Nazarudin Syamsuddin, *Soekarno Pemikiran Politik dan Kenyataan Praktek*, hlm. 44.

e. Pluralisme

Nasionalisme Indonesia atau nasionalisme Indonesia Modern tidak dibatasi oleh suku, bahasa, agama, daerah dan strata sosial. Nasionalisme kita memberi tempat segenap sesuatu yang perlu untuk hidupnya segala hal yang hidup.⁵⁷ Nasionalisme Indonesia tidak mengenal keborjuisan dan keningratan.⁵⁸ Rakyat sekarang harus mempunyai kemauan dan keinginan hidup menjadi satu. Bukannya jenis (ras), bukannya bahasa, bukannya agama, bukanya persamaan tubuh, bukannya pula batas batas negeri yang menjadi Bangsa itu.⁵⁹

f. Persatuan

Dalam pidatonya yang bersejarah dimana kemudian dikenal dengan Lahirnya Pancasila, Bung Karno pada 1 Juni 1945 mengemukakan bahwa bangsa itu ialah dipengaruhi oleh ide pemikir Prancis, Ernest Renan kehendak akan bersatu, orang-orangnya merasa diri satu, dan mau bersatu.⁶⁰ Bangsa merupakan suatu persatuan perangai yang terjadi dari persatuan hal-hwal yang telah dijalani oleh rakyat itu. Nasionalisme itu ialah suatu iktikad; suatu keinsyafan rakyat,

⁵⁷ Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*, Jilid I, hlm.76.

⁵⁸ Soekarno, *Mencapai Indonesia Merdeka*, hlm. 83.

⁵⁹ Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*, Jilid I, hlm.3.

⁶⁰ Simpatisan pembela pancasila 1 Juni, *Bung Karno dan Pancasila* (Ttp: 2008), hlm. 31.

bahwa rakyat itu ada satu golongan satu bangsa, karena itu, kami mengusahakan adanya persatuan bangsa.⁶¹ Nasionalisme pada hakekatnya mengecualikan segala pihak yang tidak ikut mempunyai “keinginan hidup menjadi satu”.⁶² Kemerdekaan hanyalah suatu susunan dan usaha persatuan yang harus dikerjakan rakyat secara terus-menerus dengan habis-habisan mengeluarkan keringat, membanting tulang dan memeras tenaga, tiada kemerdekaan tanpa persatuan bangsa.⁶³

Sementara itu nasionalisme Indonesia modern mulai muncul dalam bentuk gerakan pendidikan dan kebangkitan kebudayaan. Ia lebih mencerminkan suatu keberangkatan dari masa lampau, dalam artian mereka meninggalkan militerisme dalam memerangi kekuatan otoritas karena superioritas kekuasaan mereka. Dalam menunjukkan kontinuitasnya dengan masa lampau, nasionalisme Indonesia modern ini diyakini akan dapat memberi ornamen baru bagi perkembangan nasionalisme Indonesia dimasa yang akan datang demi NKRI yang lebih maju.

⁶¹ Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*, Jilid I, hlm. 175.

⁶² Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*, Jilid I, hlm.3.

⁶³ Soekarno, *Indonesia Menggugat*, (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2001), hlm. 211.

